

HUBUNGAN STATUS GIZI IBU HAMIL DENGAN BERAT BADAN LAHIR BAYI

Sri Wahyuni¹, Asridawati Akib², Rukina³, Rosmiaty⁴

¹²³⁴Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Politeknik Sandi Karsa, Indonesia

Correspondence : sripolsaka12@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima :01/09/2025 Disetujui:20/09/2025 Diterbitkan :11/11/2025	Latarbelakang : Status gizi ibu hamil merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang dapat berdampak pada kesehatan bayi. Berat badan lahir bayi merupakan indikator penting untuk menilai kondisi kesehatan bayi saat lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari catatan rekam medis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil : Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebanyak 15 responden (60%), sedangkan status gizi kurang sebanyak 10 responden (40%). Sebagian besar bayi memiliki berat badan lahir normal sebanyak 17 bayi (68%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebanyak 8 bayi (32%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Status gizi ibu hamil memiliki hubungan dengan berat badan lahir bayi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan sangat penting untuk mencegah terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah. Kata kunci: status gizi, ibu hamil, berat badan lahir bayi. Abstract Background: Maternal nutritional status during pregnancy is one of the important factors that can influence the growth and development of the fetus in the womb. Poor nutritional status in pregnant women can increase the risk of delivering a baby with low birth weight (LBW), which may affect the baby's health. Birth weight is an important indicator used to assess the health condition of a newborn. This study aimed to determine the relationship between maternal nutritional status during pregnancy and infant birth weight in the working area of Tamalanrea Public Health Center, Makassar City. Methods: This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The research was conducted in July 2025 in the working area of Tamalanrea Public Health Center, Makassar City. The population in this study consisted of mothers who gave birth in the working area of Tamalanrea Public Health Center, with a total sample of 25 respondents. Data collection was carried out using secondary data obtained from medical records. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Results: The results showed that most respondents had good nutritional status, with 15 respondents (60%), while 10 respondents (40%) had poor nutritional status. Most infants had normal birth weight, totaling 17 babies (68%), while 8 babies (32%) had low birth weight. The Chi-Square test result showed a p-value of 0.021 ($p < 0.05$), indicating that there is a relationship between maternal nutritional status and infant birth weight in the working area of Tamalanrea Public Health Center, Makassar City. Maternal nutritional status is associated with infant birth weight;

therefore, fulfilling nutritional needs during pregnancy is very important to prevent low birth weight.

Keywords: *nutritional status, pregnant women, birth weight.*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang memerlukan perhatian khusus terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan kehamilan adalah status gizi ibu hamil. Status gizi yang baik selama kehamilan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin serta menjaga kesehatan ibu. Apabila kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik bagi ibu maupun bayi yang akan dilahirkan. Kondisi kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin di dalam kandungan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan (Afrida, 2019).

Salah satu indikator penting untuk menilai kondisi kesehatan bayi saat lahir adalah berat badan lahir bayi. Berat badan lahir bayi merupakan parameter yang sering digunakan untuk mengetahui keadaan gizi dan kesehatan bayi pada saat dilahirkan. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian pada bayi baru lahir. Bahkan secara global, bayi dengan berat badan lahir rendah berkontribusi besar terhadap angka kematian neonatal (Zulfikar et al., 2022).

Berat badan lahir bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi ibu selama kehamilan. Ibu hamil dengan status gizi yang kurang, seperti mengalami kekurangan energi kronik (KEK) atau anemia, memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Kekurangan asupan zat gizi selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga berdampak pada berat badan bayi saat lahir. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi ibu selama masa kehamilan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan janin yang optimal (Herwati, Prastika, & Martanti, 2021).

Masalah status gizi ibu hamil masih menjadi perhatian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kurangnya asupan gizi selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti anemia, kekurangan energi kronik, serta risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan bayi saat lahir, tetapi juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, pemantauan status gizi ibu hamil menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (Bariyyah & Srimati, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Lukita dan Suhardi (2015) menunjukkan bahwa status gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi kurang lebih berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah

dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi gizi ibu selama kehamilan sangat berperan penting dalam menentukan berat badan bayi saat lahir (Lukita & Suhardi, 2015).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pemantauan kesehatan ibu hamil, termasuk pemantauan status gizi selama kehamilan. Melalui pemeriksaan antenatal care (ANC), tenaga kesehatan dapat memantau kondisi ibu hamil, memberikan edukasi tentang pemenuhan gizi, serta melakukan deteksi dini terhadap risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Namun demikian, masih terdapat ibu hamil yang memiliki status gizi kurang sehingga berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, status gizi ibu hamil merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berat badan lahir bayi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Desain cross sectional merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang bersamaan dalam satu periode tertentu. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu populasi tanpa melakukan tindak lanjut dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, desain cross sectional digunakan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL) di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar pada bulan Juli 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki jumlah ibu hamil yang cukup serta tersedia data yang berkaitan dengan status gizi ibu hamil dan berat badan lahir bayi. Selain itu, puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pemantauan kesehatan ibu hamil melalui pelayanan antenatal care (ANC), sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar pada periode penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 responden yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan responden yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat mewakili populasi yang diteliti. Sampel tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL) (Arikunto, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari catatan atau rekam medis di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai status gizi ibu hamil serta berat badan bayi

saat lahir. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji Chi-Square. Uji Chi-Square merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel kategorik. Dalam penelitian ini, uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil sebagai variabel independen dengan berat badan lahir bayi sebagai variabel dependen. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian yaitu status gizi ibu hamil dan berat badan lahir bayi (BBL) pada responden di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Hamil

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Status Gizi		
Baik	15	60
Kurang	10	40
Total	25	100
Berat Badan Bayi Lahir		
Normal	17	68
BBLR	8	32
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 25 responden, sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi baik sebanyak 15 responden (60%), sedangkan ibu hamil dengan status gizi kurang sebanyak 10 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea memiliki status gizi yang baik.

Berdasarkan Berat Badan Bayi Lahir menunjukkan bahwa dari 25 bayi yang lahir, sebagian besar memiliki berat badan lahir normal sebanyak 17 bayi (68%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 8 bayi (32%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang lahir di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea memiliki berat badan lahir yang normal.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL) menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 4.2

Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar

Status Gizi	BBL Normal	BBLR	Total	P-Value
Baik	13	2	15	0,021

Kurang	4	6	10
Total	17	8	25

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 15 ibu hamil dengan status gizi baik, sebagian besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal sebanyak 13 bayi, sedangkan 2 bayi mengalami BBLR. Sementara itu, dari 10 ibu hamil dengan status gizi kurang, terdapat 4 bayi dengan berat badan lahir normal dan 6 bayi mengalami BBLR.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan ibu dengan status gizi baik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL) di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki status gizi yang baik yaitu sebanyak 15 responden (60%), sedangkan responden dengan status gizi kurang sebanyak 10 responden (40%). Status gizi ibu selama kehamilan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan. Ibu hamil yang memiliki status gizi baik cenderung mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bagi dirinya dan janin sehingga mendukung pertumbuhan janin secara optimal. Sebaliknya, ibu dengan status gizi kurang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan janin yang dapat berdampak pada berat badan bayi saat lahir (Almatsier, 2017).

Status gizi ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti asupan makanan, kondisi kesehatan ibu, pengetahuan tentang gizi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan selama kehamilan. Apabila kebutuhan nutrisi ibu tidak terpenuhi dengan baik selama masa kehamilan, maka dapat menyebabkan kekurangan energi kronik (KEK) yang berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi selama masa kehamilan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi (Proverawati & Wati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel berat badan lahir bayi menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 17 bayi (68%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 8 bayi (32%). Berat badan lahir bayi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan bayi saat lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti infeksi, gangguan pertumbuhan, serta peningkatan risiko kematian pada masa neonatal. Oleh karena itu, upaya pencegahan BBLR perlu dilakukan melalui pemantauan kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk pemantauan status gizi ibu (WHO, 2020).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi dengan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil memiliki pengaruh terhadap berat badan bayi saat lahir. Ibu hamil dengan status gizi yang baik cenderung melahirkan bayi dengan berat badan normal, sedangkan ibu dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Hal ini disebabkan karena nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilan sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukita dan Suhardi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi gizi ibu selama kehamilan sangat berperan dalam menentukan berat badan bayi saat lahir (Lukita & Suhardi, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bariyyah dan Srimati (2020) juga menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil berhubungan dengan berat badan lahir bayi. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik atau memiliki asupan gizi yang kurang selama kehamilan cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Kondisi ini terjadi karena kurangnya asupan nutrisi dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga berat badan bayi saat lahir menjadi lebih rendah dari normal (Bariyyah & Srimati, 2020).

Selain status gizi, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi berat badan lahir bayi seperti usia ibu, paritas, jarak kehamilan, penyakit yang dialami selama kehamilan, serta kualitas pelayanan antenatal care (ANC). Namun demikian, status gizi ibu tetap menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin selama masa kehamilan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan agar dapat mencegah terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (Proverawati & Wati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pemantauan status gizi ibu hamil sangat penting dilakukan melalui pemeriksaan antenatal care (ANC) di fasilitas pelayanan kesehatan. Melalui pemeriksaan tersebut, tenaga kesehatan dapat melakukan deteksi dini terhadap ibu hamil yang berisiko mengalami kekurangan gizi serta memberikan intervensi berupa konseling gizi dan pemberian suplemen yang dibutuhkan selama kehamilan. Dengan demikian, diharapkan status gizi ibu hamil dapat terjaga dengan baik sehingga dapat mendukung pertumbuhan janin secara optimal dan menurunkan risiko terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (WHO, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi (BBL), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 15 responden (60%), sedangkan ibu hamil dengan status gizi kurang sebanyak 10 responden (40%).
2. Sebagian besar bayi yang lahir memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 17 bayi (68%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 8 bayi (32%).
3. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar.
4. Ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status gizi baik.

Diharapkan bagi ibu hamil agar lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi selama masa kehamilan dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang serta rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya gizi selama kehamilan guna mencegah terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi berat badan lahir bayi sehingga hasil penelitian dapat lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Politeknik Sandi Karsa yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta melaksanakan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Sandi Karsa yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi D3 Kebidanan Politeknik Sandi Karsa yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B. R. (2019). Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 85–92.
- Almatsier, S. (2017). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bariyyah, K., & Srimati, M. (2020). Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. *Jurnal Nutrition College*, 9(3), 210–216.
- Herwati, Y., Prastika, D., & Martanti, L. (2021). Hubungan status gizi ibu hamil dengan berat badan lahir bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112–118.

- Lukita, R., & Suhardi. (2015). Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 45–50.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, A., & Wati, E. K. (2016). *Ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). *Low birth weight: Global nutrition targets 2025*. Geneva: World Health Organization.
- Zulfikar, M., Rahmawati, S., & Hasanuddin, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(1), 45–52.